

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Siswa SMP

ELOK NURIYANTO
SMPN 3 Selong
elok.5667@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus di SMP. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Disimpulkan juga hasil belajar matematika materi persamaan garis lurus peserta didik di SMP dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray. Disamping itu, pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray dapat meningkatkan aktivitas belajar para siswa pada proses pembelajaran mata pelajaran Matematika materi persamaan garis lurus peserta didik di SMP.

Kata kunci : *hasil belajar, kooperatif tipe two stay two stray*

PENDAHULUAN

Johnson dan Rising (1972) mengatakan bahwa Matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, Matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Sementara Reys, dkk. (1984) mengatakan bahwa Matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat. Berdasarkan dua pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa ciri yang sangat penting dalam Matematika adalah disiplin berpikir yang didasarkan pada berpikir logis, konsisten, inovatif dan kreatif.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus Matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, peluang

dan statistik, kalkulus dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model Matematika yang dapat berupa kalimat Matematika dan persamaan Matematika, diagram, grafik atau tabel.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan guru di kelas VIII SMP Negeri 3 Labuhan Haji nilai Matematika selalu rendah sehingga guru harus mengubah strategi belajar agar nilai tersebut dapat mencapai nilai yang diharapkan. Hal ini penulis buktikan pada saat penulis memberikan ulangan harian siswa pada semester ganjil. Rendahnya hasil belajar Matematika dapat diakibatkan oleh berbagai faktor antara lain ketidakmampuan guru menggunakan strategi / pendekatan yang lebih cocok dalam mengajarkan konsep sehingga menyebabkan kesulitan bagi siswa-siswa dalam memahami konsep Matematika.

Setelah dicoba dengan berbagai metode ternyata kemampuan siswa dalam memahami konsep Matematika tidak seperti yang diharapkan. Berdasarkan kondisi yang demikian maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka, mengerti, berpartisipasi aktif, bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya serta dapat membantu teman-teman yang rendah prestasinya. Hal ini dapat diwujudkan secara intensif dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat, yaitu dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Model *TSTS* “Dua tinggal dua tamu” dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (Numbered Heads). Struktur *TSTS* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Kelebihan dalam model *TSTS* kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah dalam artikel ini yaitu, “apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two*

Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Persamaan Garis Lurus siswa SMP ?”.

Peningkatan

Adi S (2003: 67) menjelaskan peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Contoh penggunaan katanya adalah peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat, serta peningkatan keterampilan para penyandang cacat. Peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

Hasil Belajar Matematika

Menurut Sudjana bahwa hasil belajar adalah “perubahan tingkah laku yang timbul misalnya dari tidak tahu menjadi tahu”. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang

dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan katalain bukan karena kebetulan. tingkat pencapaian hasil belajar oleh siswadisebut hasil belajar (Bulkiyah :2012). Menurut Gagne (Islamuddin Syam : 2013) “hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu”. Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin (Islamuddin Syam :2013) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya”.

Hasil belajar ini diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajarpeserta didik atau kemampuan peserta didik dalam suatu pokok bahasanguru biasanya mengadakan tes hasil belajar. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai program pengajaran. Jadi, hasil belajar itu adalah hasil yang dicapai peserta didik sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar yang dialami peserta didik dalampengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Dengan demikian hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai peserta didik sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar dalam bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Menurut Abraham S Luchins dan Edith N Luchins, matematika dapat dijawab secara berbeda-beda tergantung pada bilamana pertanyaan itu dijawab, dimana dijawabnya, siapa yang menjawabnya, dan apa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika (Suherman, 2001). matematika adalah ilmu tentang kuantitas, bentuk, susunan, dan ukuran, yang utama adalah metode dan proses untuk menemukan dengan konsep yang tepat dan lambang yang konsisten, sifat dan hubungan antara jumlah dan ukuran, baik secara abstrak, matematika murni atau dalam keterkaitan manfaat pada matematika terapan (Tri Wijayanti, 2011).

James dan James mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga

bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Namun ada pula kelompok lain yang beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk matematika itu sendiri. Ilmu adalah untuk ilmu, dan matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk kepentingan sendiri. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang bersifat deduktif atau aksiomatik, akurat, abstrak, dan ketat (Suherman, 2001).

Memperhatikan definisi matematika di atas, maka menurut Asep Jihad (Destiana Vidya Prastiwi, 2011: 33-34) dapat diidentifikasi bahwa matematika jelas berbeda dengan mata pelajaran lain dalam beberapa hal berikut, yaitu : (1) objek pembicaraannya abstrak, sekalipun dalam pengajaran di sekolah anak diajarkan benda kongkrit, siswa tetap didorong untuk melakukan abstraksi; (2) pembahasan mengandalkan tata nalar, artinya info awal berupa pengertian dibuat seefisien mungkin, pengertian lain harus dijelaskan kebenarannya dengan tata nalar yang logis; (3) pengertian/konsep atau pernyataan sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistennya; (4) melibatkan perhitungan(operasi); (5) dapat dipakai dalam ilmu yang lain serta dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cahyononim dalam J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain (2010:1487) “penerapan adalah hal, cara atau hasil”. Menurut Lukman Ali (2007:104), “penerapan adalah mempraktekkan atau memasang”. Penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan Riant Nugroho (2003:158) “penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan”.

Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Horn (2008:65) “penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari hari.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray

Menurut Suyatno (2009 : 66) “Pembelajaran kooperatif tipe TwoStay-Two Stray adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain”. Menurut Isjoni model cooperative learning tipe two stay two stray adalah (2007: 79) :

Model cooperative learning tipe two stay two stray adalah teknik yang dikembangkan Spencer Kagan dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor”. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran menggunakan model cooperative learning tipe two stay two stray dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Sugianto, model pembelajaran kooperatif teknik Two Stay – Two Stray merupakan “suatu teknik yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain”. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi (Indriyani: 2011).

Dalam metode Two Stay-Two Stray ini peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari peserta didik lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan peserta didik yang lain. Proses pembelajaran dengan metode Two Stay-Two Stray ini mampu merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang peserta didik. Oleh karena itu, pada saat peserta didik belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesetaraan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan.

Teknik pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat peserta didik. Teknik pembelajaran ini juga memberikan kebebasan kepada satu kelompok untuk bekerjasama dengan kelompok lain. Kombinasi hasil pemikiran dari kelompok lain akan membantu peserta didik menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Teknik Dua Tinggal

Dua Bertemu sangat efektif digunakan dalam proses belajar karena interaksi belajar antar peserta didik terus berlangsung selama tugas kelompok belum terselesaikan dan teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

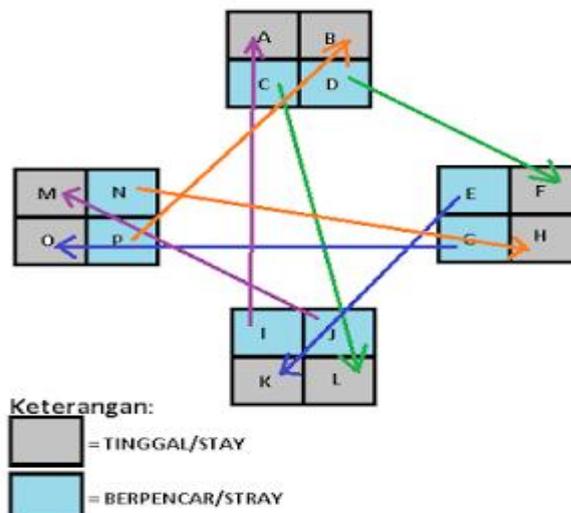
Menurut Suyatno (2009:66) langkah-langkah dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray adalah :

Kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang siswa dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Menurut Faid (2013) adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray adalah sebagai berikut :

Tabel 2
 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Tahap	Langkah-Langkah Pembelajaran
Tahap 1 Pembagian kelompok	Guru membagi siswa dalam kelompok- kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
Tahap 2 Pemberian tugas	Guru memberikan sub pokok bahasan tertentu atau tugas-tugas tertentu kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
Tahap 3 Diskusi	siswa mengerjakan tugas. Pada kegiatan ini siswa-siswa di dalam setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas diberikan oleh guru.
Tahap 4 Tinggal atau Berpencar	Setelah kegiatan kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan maka setiap kelompok menentukan 2 anggota yang akan stay (tinggal) dan 2 anggota
Tahap 5 Berbagi	Pada langkah ini semua siswa akan berbagi apa yang telah mereka kerjakan untuk menyelesaikan tugas dari guru (catatan : siswa saling menjelaskan, presentasi, bertanya dan melakukan konfirmasi lalu mencatat apa-apa yang didapatnya dari kelompok lain). Dua anggota kelompok yang tinggal di dalam kelompok lain yang akan berkunjung ke kelompok mereka.
Tahap 6 Diskusi Kelompok	Semua anggota kelompok kembali ke kelompok semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
Tahap 7 Diskusi Kelas	Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua dalam sebuah diskusi kelas dengan fasilitas oleh guru.



Gambar 1
Struktur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two
Stay Two Stray (Muhamad Faiq 2009)

METODE PENELITIAN

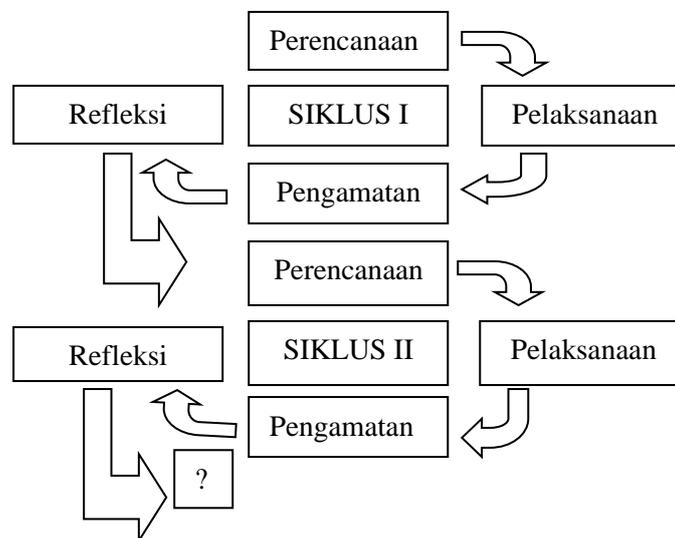
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Labuhan Haji kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan proses pembelajaran minimal 2 kali pertemuan kemudian dilaksanakan evaluasi. Penelitian selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Agustus sampai dengan Oktober 2019. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Labuhan Haji kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 siswa dan terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Prosedur penelitian merupakan suatu bentuk gambaran untuk mempermudah langkah-langkah pemecahan masalah atau penguji hipotesis. Pada

penelitian tindakan kelas ini, memiliki ciri utama yaitu terdapat siklus-siklus yang tiap siklusnya memiliki tahapan-tahapan yaitu : a) perencanaan tindakan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi (*reflecting*). Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu model Kurt Lewin (Depdikbud, 1999 : 20).

Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti bagan yang dikemukakan oleh Arikunto (2008:16). Model bagan dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Tahapan Siklus

Suharsimi Arikunto (2006:160) menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Setiap indikator perilaku siswa pada penelitian ini, cara pemberian skornya berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Nurkencana (1990) yaitu:

1. Skor 5 diberikan jika $80\% \leq AS \leq 100\%$ (20 -24 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.
2. Skor 4 diberikan jika $60\% \leq AS \leq 80\%$ (15 - 19 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.
3. Skor 3 diberikan jika $40\% \leq AS \leq 60\%$ (11 - 14 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.

4. Skor 2 diberikan jika $20\% \leq AS \leq 40\%$ (6 - 10 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.
5. Skor 1 diberikan jika $0\% \leq AS \leq 20\%$ (1 - 5 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.

Untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran, maka data hasil observasi yang berupa skor diolah dengan rumus

$$A = \frac{\sum X}{nxi}$$

Keterangan :

- A = Skor rata-rata aktivitas belajar siswa
 $\sum X$ = Jumlah skor aktivitas belajar seluruhnya
i = Banyaknya item
n = banyaknya siswa

Untuk menilai kategori aktivitas siswa, ditentukan terlebih dahulu M_i dan SD_i dengan rumus sebagai berikut (Nurkencana, 1990:100)

$$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{Skor max} + \text{Skor min})$$

$$SD_i = \frac{1}{3} M_i$$

Keterangan :

M_i = Mean ideal

SD_i = Standar Deviasi ideal

Tabel 1. Pedoman skor standar aktivitas belajar siswa

Interval	Kategori
$AS \geq M_i + 1,5 SD_i$	Sangat Aktif
$M_i + 0,5 SD_i \leq AS < M_i + 1,5 SD_i$	Aktif
$M_i - 0,5 SD_i \leq AS < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Aktif
$M_i - 1,5 SD_i \leq AS < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Aktif
$AS < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang Aktif

(Nurkencana, 1990:103)

Keterangan : AS = Aktivitas Siswa

Berdasarkan skor yang telah ditentukan, yaitu : skor tertinggi = 5 dan skor terendah = 1, maka :

$$M_i = \frac{1}{2} \times (5+1) \quad \text{dan} \quad SD_i = \frac{1}{3} \times M_i$$

$$= \frac{1}{2} \times 6 \quad \quad \quad = \frac{1}{3} \times 3$$

$$= 3 \quad \quad \quad = 1$$

Selanjutnya diperoleh kriteria aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman kriteria aktivitas belajar siswa

Nilai	Kategori
AS ≥ 4,5	Sangat Aktif
3,5 ≤ AS < 4,5	Aktif
2,5 ≤ AS < 3,5	Cukup Aktif
1,5 ≤ AS < 2,5	Kurang Aktif
AS < 1,5	Sangat Kurang Aktif

Keterangan : AS = Aktivitas Siswa

Setelah memperoleh data tes hasil belajar, maka data tersebut dianalisa dengan mencari ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang digunakan, kemudian dianalisa secara kuantitatif.

1. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai $\geq KKM = 75$.

2. Ketuntasan Klasikal

Data tes hasil belajar proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq KKM = 75$. Dengan rumus ketuntasan belajar klasikal adalah:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM

Z = Jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai \geq KKM yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi dan aktivitas belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

3. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai \geq KKM =75.

4. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal diperoleh apabila $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM.

5. Keberhasilan penelitian ini dari segi aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila tingkat aktivitasnya minimal berkategori aktif yakni berada pada interval $2,5 \leq$ Aktivitas Siswa $< 3,5$.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah mempersiapkan semua kelengkapan penelitian baik berupa lembar observasi, instrumen soal tes tulis, RPP dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray dalam pembelajaran matematika materi persamaan garis lurus baik untuk setiap siklus sesuai kebutuhan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray untuk materi persamaan garis lurus dilaksanakan

2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi. Proses pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 dan 6 Agustus 2019 sedangkan evaluasi siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2019.

3. Observasi dan Evaluasi

a. Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	4	3	3	2	3	2	17	2,83	Cukup aktif
Kedua	5	3	3	2	3	2	18	3	Cukup aktif

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata sebesar 2,83 dengan kategori cukup aktif dan pertemuan 2 diperoleh rata-rata sebesar 3 kategori cukup aktif.

b. Evaluasi Hasil Belajar

Data tentang evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I berdasarkan hasil evaluasi setelah dianalisis diperoleh data bahwa ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai sebesar 62,50% dengan nilai rata-rata sebesar 73,33. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 62,50% berarti masih dibawah standar ketuntasan klasikal yang ditentukan. Oleh karena itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan/kelemahan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya:

- 1) Siswa belum begitu aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Guru lebih memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan melibatkannya lebih maksimal
- 3) Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray dengan lebih maksimal sesuai sintak yang sudah disusun sehingga proses pembelajaran lebih berkualitas

Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Kegiatan pada siklus didasarkan pada rekomendasi yang dibuat dari hasil siklus I.

1. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah mempersiapkan semua kelengkapan penelitian baik berupa lembar observasi, instrument soal tes tulis, RPP dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray baik untuk setiap siklus sesuai kebutuhan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray untuk materi Persamaan Gais Lurus dilaksanakan 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi. Proses pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 Agustus 2019 sedangkan evaluasi siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2019.

3. Observasi dan Evaluasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	5	4	4	4	3	2	22	3,67	Aktif
Kedua	5	5	4	4	3	2	23	3,83	Aktif

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata sebesar 3,67 dengan kategori Aktif dan pertemuan 2 diperoleh rata-rata sebesar 3,83 kategori Aktif. Data tentang evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi setelah dianalisis diperoleh data ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai sebesar 87,50 % dengan nilai rata-rata sebesar 78,75. Hasil ini sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dinyatakan berhasil.

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 87,50% berarti sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditentukan. Oleh karena itu peneliti menghentikan penelitian ke siklus berikutnya sesuai perencanaan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar materi Persamaan Garis Lurus pada siswa kelas VIII Semester ganjil dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray di SMP Negeri 3 Labuhan Haji Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,50% dan aktivitas siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 87,50%, Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I,

Terkait dengan hasil ulangan pada siklus I dan II dapat dilihat rinciannya di bawah ini :

Tabel 5. Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil
1.	Nilai Terendah	50
2.	Nilai Tertinggi	80
3.	Rata-rata	73,33
4.	Jumlah siswa yang tuntas	15
5.	Jumlah siswa yang ikut tes	24
6.	Persentase Ketuntasan Kalsikal	62,50%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Sedangkan pada siklus II hasilnya sebagai berikut :

Tabel 6. Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil
1.	Skor Terendah	70
2.	Skor Tertinggi	85
3.	Rata-rata	78,75
4.	Jumlah siswa yang tuntas	21
5.	Jumlah siswa yang ikut tes	24
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	87,50%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Setelah melihat kedua tabel hasil evaluasi dari siklus I dan II dimana nilai yang mereka peroleh sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dan melebihi tingkat ketuntasan belajar secara klasikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus di SMP Negeri 3 Labuhan Haji. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II.

Dimpulkan juga hasil belajar matematika materi persamaan garis lurus peserta didik di SMP dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray. Disamping itu, pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray dapat meningkatkan aktivitas belajar para siswa pada proses

pembelajaran mata pelajaran Matematika materi persamaan garis lurus peserta didik di SMP.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil analisis data saran-saran yang dapat disampaikan antara lain: 1. Pembelajaran dengan pemanfaatan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray diharapkan dapat dicoba untuk memanfaatkannya oleh guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya. 2. Pembelajaran dengan pemanfaatan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray diharapkan dapat dicoba untuk memanfaatkannya oleh guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika. 3. Agar pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray ini lebih diminati dan lebih mengaktifkan siswa, diharapkan kepada guru untuk mendalami teori tentang pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray ini dan sering menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelasnya sehingga nantinya diharapkan seluruh kompetensi yang dimiliki peserta didik dapat diungkapkan dan disalurkan dengan maksimal sehingga keberhasilan mereka dapat diraih. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan workshop dengan tema penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray dengan tujuan menambah pemahaman guru-guru. 4. Diharapkan kepada kepala sekolah dalam menentukan kebijakan terkait dengan peningkatan profesionalisme guru maupun peningkatan kualitas pembelajaran supaya diprogramkan kegiatan-kegiatan yang menyangkut pendalaman pemahaman tentang penerapan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2005. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- _____. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budijastuti, Widowati. 2001. *Strategi Pembelajaran Dalam Pelatihan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & MTs* Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. 2006. *Materi Pengembangan Profesi Guru Tahun 2006*. Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Heinch, Robert. 1996. *Media and Technologies for Learning*. Englewood Cliffs, N.J, : Merrill, c 1996.
- J.Alder, Montimer dan Van Doren, Charles. 2006. *How to Read a book, cara jitu mencapai puncak tujuan membaca*. Jakarta: iPublishing.
- Marsigit, I. R., & Murdiyani, N. M. (2014). *Filsafat Matematika*. Yogyakarta : UNY Press
- Marsigit, M. A. (2009). *Matematika SMP Kelas VIII*. Jakarta: Yudhistira.
- Muhadjir, N. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana, Sudjana, 1996. *Metode Statistika*, Bandung, Trastito
- Nurkencana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Rusman, D., & Pd, M. (2012). Model-model pembelajaran. *Raja Grafindo, Jakarta.*
- Rusman, M. (2011). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. *Jakarta: Raja Farindo Persada.*
- Sadiman, Arief Sukadi. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholeh, Muhammad. 1998. *Pokok-pokok Pengajaran Matematika Sekolah.* Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2 nd ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Sudjana & Rivai. 2005. *Media Pengajaran.* Jakarta: Sinar Baru.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian hasil belajar mengajar. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). Media pengajaran. *Bandung: sinar baru Algensindo.*
- Sugiono. 2004. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Suharta, I Gusti Putu. 2001. *Matematika Realistik : Apa dan Bagaimana?.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh.Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Tresna Sastra. 2000. *Pengembangan Program Pengajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wina, Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta. Kencana.